



Implementation of Ukhuwah Values in the Form of Religious Moderation in Indonesia in the Perspective of the Qur'an

Implementasi Nilai-Nilai Ukhuwah dalam Wujud Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an

R Def Mochtar Hassanusi

Balai Diklat Keagamaan Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia
197405012005011008@kemenag.go.id

Abstract

This article generally discusses the implementation of ukhuwah values in the form of religious moderation in Indonesia from the perspective of the Koran. In more detail, the implementation of these values is further elaborated into several aspects, including uncovering the factors that cause inter-religious conflict in Indonesia, the values of ukhuwah in Islam, the implementation of ukhuwah values in the form of moderation in religion in Indonesia, the form of implementation ukhuwah values in the form of the madinah charter and their relevance in the life of religious moderation in Indonesia.

keywords: *implementation; ukhuwah; religious moderation; indonesia*

Abstrak

Artikel ini secara umum membahas tentang implementasi nilai-nilai ukhuwah dalam wujud moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif Al-Qur'an. Secara lebih rinci, implementasi nilai-nilai tersebut dijabarkan lagi ke dalam beberapa aspek antara lain mengungkap faktor-faktor penyebab konflik antar umat beragama di Indonesia, nilai-nilai ukhuwah dalam islam, implementasi nilai-nilai ukhuwah dalam wujud moderasi beragama di Indonesia, bentuk implementasi nilai-nilai ukhuwah dalam wujud piagam madinah dan relevansinya dalam kehidupan moderasi beragama di indonesia

kata kunci: *implementasi; ukhuwah, moderasi beragama; indonesia*

PENDAHULUAN

Manusia dengan segenap aspek multikultural yang mendampinginya merupakan sebuah intensitas yang unik. Keragaman dari segi ras, agama dan suku adalah bukti empiris realistik, serta hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan, dan pengarahan, terhadap alam) oleh manusia dengan kekuatan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan berbagai fakultas ruhaniah lainnya. Indonesia adalah negara

yang kaya akan budaya dan keragaman yang terbentang dari sabang sampai merauke.

Upaya negara dalam menyatukan berbagai aspek kemasyarakatan kedalam bentuk persatuan dan persaudaraan tentu bukanlah hal yang mudah, hal ini sering mendapatkan banyak tantangan dan rintangan. Konflik-konflik yang terjadi sering dilandasi oleh perbedaan agama (keyakinan) yang merembak ke dalam konflik budaya, ideologi dan yang lainnya. Seperti peristiwa



di Myanmar, perang suriah, dan bahkan perang antara palestina dengan israel yang terjadi hingga sekarang.

Di indonesia sendiri dilansir dari CNN Indonesia.com memberitakan tentang konflik yang terjadi antara umat islam dan budha yang mengakibatkan 11 vihara dan kelenteng serta dua yayasan sosial dirusak dan dibakar, pada tahun 2016 lalu di Sumatera utara (sumut). Tahun 2021 kemarin terjadi aksi pengeboman sebuah gereja katolik di Makassar, Sulawesi Selatan. Sebuah aksi bom bunuh diri yang mengakibatkan 20 orang di wilayah gereja itu luka-luka . Dan terakhir pada tahun 2022 tepatnya di bulan februari konflik yang terjadi di Maluku bentrok antardesa di Pulau Haruku karena selisih paham soal batas tanah yang menyebabkan dua warga tewas dan satu polisi luka-luka.

Kejadian konflik dan aksi terorisme yang terjadi telah membuat opini saling curiga antar umat beragama yang ada di indonesia. Jika kita melihat sejarah masa lalu tentang bagaimana Rasulullah saw, menyatukan umat muslim yang ada di Madinah saat itu. Dalam konteks Bhineka Tunggal Ika sangat melarang perpecahan yang terjadi karena perbedaan agama, begitupun dalam islam sendiri sangat menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan antar umat beragama. Islam telah memberikan arah yang jelas terkait bagaimana seharusnya interaksi sosial antar umat beragama, bahkan dalam islam sendiri kualitas iman seseorang tergantung bagaimana perilakunya terhadap saudaranya, kerabatnya, tetangganya dan orang-orang sebangsa dengannya.

Namun, jika melihat berdasarkan kondisi yang terjadi sebagai seorang muslim, kita belum mampu menjalankan islam secara kaffah dalam kehidupan kita terutama dalam

hubungan sosial. Terbukti dengan masih adanya fenomena konflik yang terjadi, maka atas hal inilah penulis merasa perlu untuk mengkajinya lebih jauh ke dalam bentuk sebuah judul “Implementasi Nilai-Nilai Ukhuwah dalam Wujud Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif al-Qur’an”. Untuk mempermudah penulis dalam mengkajinya penulis menggunakan metode maudhu’i yaitu suatu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema (judul) yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Serta didukung oleh fakta-fakta yang mampu untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengungkap Faktor-faktor Penyebab Konflik antar Umat Beragama di Indonesia

Dr. A. Munir Mul Khan dkk, dalam bukunya yang berjudul “Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia” melampirkan ada empat faktor penyebab konflik antar umat beragama yang ada di Indonesia, di antaranya (1) sikap Eksklusivisme dari Pemimpin dan Penganut Agama; Watak setiap pemeluk agama adalah bersikap eksklusif dalam melihat agama lain. Dialog-dialog yang dibangun cenderung untuk melukai dan menodai agama lain, hanya untuk membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya; (2) Sikap Tertutup dan Saling Curiga Antar agama; Agama yang seharusnya untuk menciptakan keselarasan hidup antar hamba. Akan tetapi karena adanya sikap tertutup dan saling mencurigai maka sasaran agama tidak mungkin bisa tercapai; (3) Keterkaitan yang Berlebih-lebihan terhadap Simbol Agama; Masjid dan Gereja bukan lagi sebagai tempat ibadah, tetapi lebih sebagai simbol agama, bukan lagi



sebagai tempat sakral (disakralkan) tetapi menjadi sesuatu yang dibanggakan, sehingga bila terganggu, maka oleh para penggagas merasa diganggu; (4) Agama yang adalah Tujuan berubah Menjadi Alat, Realitanya Menjadi Sekedar Kebijakan; Rumah ibadat, Masjid dan Gereja, beralih menjadi perlambangan karena agama telah dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan, agama bukan lagi tujuan tetapi alat untuk mencapai tujuan kebudayaan ini telah menurun sampai ke kelembagaan.

Nilai-Nilai Ukhuwah dalam Islam

Ukhuwah menurut bahasa tercetak dari masdarnya yakni “ukhuwatun” yang berasal dari kata “akhun” yang berarti berserikat dengan yang lain, karena kelahiran dari dua belah pihak atau salah satunya atau karena persusuan. Sedangkan di dalam istilah, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ukhuwah diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang yang lain, baik persamaan keturunan, dari ibu, bapak atau keduanya, maupun keturunan dari persusuan”. Secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan.

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti persamaan, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah ukhuwah tersebut tercermin dalam empat antara lain: (1) Ukhuwah Ubudiyah (saudara kesemakhlukan dan ketundukan kepada Allah) bahwa seluruh makhluk itu bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Sama dalam aspek makhluk (hamba) dan ketuhanan; (2) Ukhuwah Insaniyah (saudara sesama umat manusia) bahwa Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar

kemanusiaan yang bersifat universal.; (3) Ukhuwah Wathaniyah (saudara sebangsa walaupun tidak seagama); Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut ukhuwah wathaniyah dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama; (4) Ukhuwah fi ad-din al-islam (persaudaraan antar sesama muslim) dalam artian bahwa hubungan persaudaraan sesama muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan.

Implementasi Nilai-Nilai Ukhuwah dalam Wujud Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam membangun sebuah peradaban, keamanan dan ketertiban merupakan faktor yang sangat menentukan. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, pencapaian tinggi di bidang ekonomi tidak ada artinya bila bangsa tersebut dilanda konflik dan pertikaian antar umat beragama. Semuanya akan menjadi rontok, karena itu persatuan dan persaudaraan semua pihak mesti harus dijaga. Pada masa lalu kita melihat bagaimana Rasulullah saw berhasil memancarkan sendi masyarakat, dengan menciptakan kesatuan akidah orang muslim. Maka beliau merasa perlu untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu ke dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi fanatisme. Perjanjian itu bernama piagam madinah.

Bentuk Implementasi Nilai-nilai Ukhuwah dalam Wujud Piagam Madinah dan Relevansinya dalam Kehidupan Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam hal persatuan dan persaudaraan ini penulis kemudian kaji dan analisis kedalam konsep perilaku pergaulan pada

dunia sosial yang perlu untuk diterapkan guna menjaga tatanan persatuan antara umat beragama yang ada di Indonesia. Yang pertama adalah perilaku Ta'aruf (saling kenal-mengenal), Tafahum (saling memahami), Takaful (saling memberikan jaminan) dan yang terakhir adalah Ta'awun (saling tolong-menolong).

Ta'aruf sebagai Tahapan dasar Persatuan dan Kesatuan

Pengertian ta'aruf adalah saling mengenal sesama manusia. Dimulai dari perkenalan fisik, pengenalan pikiran mulai dari dialog dan cara menyelesaikan masalah, kejiwaan karakter, emosi, dan tingkah laku. Bentuk perilaku saling-kenal mengenal ini telah disampaikan dalam Piagam Madinah Pasal 1; Sebagai umat beragama dan sebangsa perlu bagi kita untuk saling mengetahui, saling menghargai perbedaan agama yang ada, dimulai dengan saling mengenal kebudayaan, jenis keagamaan dan umatnya masing-masing. Ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (al-Hujurat [49]; 13)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama

di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Kata ta'aruf yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling kenal-mengenal.

Tafahum demi Meningkatkan Perasaan Saling Menghargai Antar Umat Beragama

Kedua, melaksanakan proses tafahum. Tafahum adalah saling memahami. Saling memahami adalah kunci ukhuwah. Tanpa tafahum, maka konsep bermoderasi tidak akan berjalan. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya masing-masing dan menerima perbedaan. Dijelaskan dalam pasal 2, 3, 4, 5, dan 6; Dalam menjalani kehidupan perlu adanya saling memahami kondisi ekonomi setiap warga negara, saling bahu-membahu menjaga keutuhan bangsa apabila ada yang hendak mengganggu kedaulatan bangsa, saling menasehati dan berbuat bijak serta dilarang melakukan kejahatan, tidak boleh saling melukai orang-orang yang telah mencintai dan melindungi negeri ini dan yang terakhir harus saling membantu apabila ada yang tersakiti (walaupun berbeda agama).

Prinsip saling memahami ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ السِّنِّكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S ar-Rum [30]; 22).

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat di atas menguraikan tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. Perbedaan dari segi bahasa, dialek dan intonasi, dan juga



perbedaan warna kulit, ada yang hitam, kuning sawo matang, padahal kamu bersumber dari sumber yang sama. Dan hal ini perlu dipahami oleh orang-orang yang alim, yaitu dia yang mengetahui. Perbedaan yang ada bukan kemudian untuk dipermasalahkan tapi dihargai dan dihormati, sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah swt. Yang menonjolkan kuasa-Nya.

Takaful dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Umat Beragama

Setelah perasaan saling memahami telah dilaksanakan maka akan melahirkan perasaan takaful (saling menjamin). Rasa sedih dan senang diselesaikan bersama. Perasaan saling menjamin dalam bentuk persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling menjamin dalam hal keamanan, saling menghormati dan saling menghargai. Tertera dalam pasal 7, 8 dan 9; Penjelasan mengenai sikap patriotisme (mencintai tanah air) bersatu dan berjuang mempertahankan tanah air tercinta apabila ada pihak yang mengganggu (dalam arti memecah belah persatuan yang ada), eksistensi negara sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dicintai (sikap patriotisme), jika ada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat diutamakan untuk melakukan musyawarah, bila perlu diselesaikan secara hukum demi terjaganya kerukunan.

Pernyataan untuk saling menjamin ini disampaikan dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum

kerabat, dan Dia Melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi kamu pelajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S an-Nahl [16]; 90).

M. Quraish Shihab menjelaskan Allah secara terus-menerus memerintahkan siapun diantara hamba-hamb-Nya untuk selalu berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, dan menganjurkan berbuat ihsan (kebaikan) dan juga memberi apapun yang dibutuhkan sepanjang kita mampu dan tulus. Dan Allah melarang segala macam perbuatan keji yang amat dicela agama dan kemunkaran, serta perbuatan yang melampaui batas kewajaran.

Berdasarkan pemaknaan ayat diatas menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan sekalipun terhadap orang yang berbeda agama dan berselisih dengan kita. Hal ini merujuk pada perilaku saling menjamin (takaful) ketika orang yang berbeda agama dengan kita telah memberikan jaminan keamanan dan keluasaan peribadatan, maka sebagai bentuk keadilan kita perlu yang melakukan hal yang sama dalam wujud membina kerukunan antar umat beragama.

Ta'awun dalam Menjalani Kehidupan sebagai Warga Negara yang Baik

Terakhir adalah melaksanakan ta'awun. Bila semua pola perilaku di atas telah teraplikasikan dengan baik maka tahapan akhir dalam menjalani kehidupan di tengah umat beragama adalah saling tolong-menolong. Ta'awun bisa dilakukan dengan saling bertukar pikiran, saling membantu dalam kebaikan. Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri bagi

manusia sebagai makhluk sosial yang butuh interaksi dan butuh bantuan orang lain.

Di Dalam pasal 10, 11, dan 12; dijelaskan untuk yang ke-10 menyampaikan tentang orang-orang luar yang sedang melakukan pemberontakan dan penjajahan di tanah air kita tidak boleh untuk mendapatkan perlindungan dan tidak boleh ditolong, ke-11 adalah perintah agar seluruh warga masyarakat (seluruh umat yang ada) bersatu dan saling tolong-menolong dalam menghadapi pihak-pihak luar yang ingin menyerang negara kita, pasal yang terakhir memberikan penegasan kepada setiap warga negara yang telah mengakui kedaulatan dan persatuan negara untuk tidak boleh mengkhianati persatuan yang ada.

Perilaku untuk saling tolong-menolong telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَا لَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S al-Mumtahanah [60]; 8).

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas menggaris prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim. Dalam hal interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kalian (muslim) berada di pihak yang salah, kamu harus harus membela dan memenangkan mereka. Berbuat baik kepada salah satu diantara mereka adalah bentuk kemuliaan.

Diceritakan Asma Binti Abu Bakar ash-Shiddiq menceritakan bahwa ibunya yang

ketika itu masih musyrikah berkunjung kepadanya maka ia pergi menemui Rasul saw, bertanya: “Bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya.” Nabi saw, menjawab: “Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya” (HR.Bukhari, Muslim).

Contoh lainnya: Emir Abdul Qadir yang tidak hanya merupakan panglima perang besar, yang mengatur perjuangan selama 15 tahun melawan musuh yang mempunyai senjata-senjata modern yang bukan bandingan senjatanya, perjuangannya merupakan perlawanan bersenjata untuk mempertahankan rakyatnya dan agamanya. Ia dibuang oleh Pemerintah Prancis dari Al-Jazair ke Damaskus (Syiria); ketika terjadi kericuhan terhadap orang-orang asing pada tahun 1860, melindungi 14 ribu orang kristen kota Damaskus. Karena tindakannya itu Paus Pie IX menganugerahinya sebuah bintang .

Implementasi Nilai-nilai Ukhuwah dalam wujud moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditinjau berdasarkan perspektif al-Qur'an. Dimulai dari ta'aruf (saling kenal-mengenal), sebagai tahapan awal, kedua tafahum (saling memahami), ketiga takaful (saling memberikan jaminan) dan yang terakhir adalah ta'awun (saling tolong-menolong) sebagai proses pelaksanaan terakhir. Pola perilaku yang ditawarkan demi menjaga keamanan dan bisa membuat seluruh umat yang ada di Indonesia untuk bisa bekerjasama menciptakan ketentraman dan kerukunan agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

KESIMPULAN

Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang telah mengatur segala aspek kehidupan manusia bukan hanya untuk yang muslim, akan tetapi juga bagi yang non-muslim. Implementasi Nilai-nilai Ukhuwah dalam wujud moderasi beragama dalam kehidupan



berbangsa dan bernegara yang ditinjau berdasarkan perspektif al-Qur'an, adalah sebuah hasil analisis yang penulis rangkum kedalam empat konsep perilaku yang ditawarkan, dimulai dari proses pelaksanaan pertama yaitu ta'aruf (saling kenal-mengenal), kedua tafahum (saling memahami), ketiga takaful (saling memberikan jaminan) dan yang terakhir adalah ta'awun (saling tolong-menolong) sebagai proses pelaksanaan terakhir.

Diharapkan implementasi nilai-nilai ukhuwah yang penulis lampirkan dapat diaplikasikan (dipraktekkan) didalam kehidupan berbangsa dan bernegara seluruh umat beragama di Indonesia sebagai wujud moderasi. Baik itu kepada pihak pemerintah selaku pemangku kebijakan, lembaga-lembaga dan terkhususnya seluruh elemen masyarakat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, K.H Said. (2015). Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara, Jakarta Pusat: LTN NU, cetakan ke II.
- Mulkhan, A. Munir. (2005). Plularisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Belajar, cetakan ke II.
- Rais, M. Amin. (1986). Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengada Diri, Jakarta: Rajawali.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. (2020). Sirah Nabawiyah: diterjemahkan oleh Khatir Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima Puluh Enam.
- Shofiyah, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Ciburu Bandung: Jabal, 2014), hlm. 517
- Shihab, M. Quraish. (2017). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta Pusat: PT Lentera Hati.
- Tamam, Ahmad Badrut. (2011). "Tafsir Maudhu'i: Metode baru dalam Tafsir Al- Qur'an (studi atas Metode Quraish Shihab dalam Menafsirkan Al-Qur'an), Lihat di pembahasan Metode M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Al-Qur'an.
- Harahap, Wahyu, Jakarta 2 Februari 2021, "Pemahaman Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an Menurut Lembaga Kemanusiaan ACT", Skripsi Jurusan Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah,
- Audrey Santoso, "Polda Maluku, Bentrok Antardesa di Pulau Haruku Gegara Batas Tanah", 26 Januari 2022, dari detikNews. Baca artikel detiknews, "Polda Maluku: Bentrok Antardesa di Pulau Haruku Gegara Batas tanah".
- Calistasia Wijaya, "Bom Makassar: Milenial terlibat bom bunuh diri dan iming-iming jalan pintas ke surga, bagaimana antisipasinya". Dari berita bbc.co
- Yuliawati, "Daftar vihara dan Kelenteng Korban Amuk Massa Tanjung Balai", 30 Juli 2016, dari berita CNNIndonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160730142303-20-148096/daftar-vihara-dan-kelenteng-korban-amuk-massa-tanjungbalai>.